

## Penerapan Metode *Wetonan* dalam Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja

<sup>1</sup>Meliza Sentia, <sup>2</sup>Muhammad Rofiq Anwar

<sup>12</sup> IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

### Info Artikel:

#### Kata Kunci:

Metode Wetonan  
Kitab Kuning  
Pondok Pesantren

### ABSTRAK

Peneliti mengambil permasalahan ini berdasarkan karena terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja yaitu: *Pertama*, kemampuan santri dalam memahami kitab kuning masih rendah karena belum memahami bahasa Arab. *Kedua*, rendahnya penguasaan santri terhadap kajian kitab kuning. *Ketiga*, santri kesulitan membaca dan memahami isi kitab kuning. Sehingga, perlu sebuah metode yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu: *Pertama*, untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *wetonan* dalam membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja. *Kedua*, mendeskripsikan bagaimana minat santri terhadap penerapan metode pembelajaran *wetonan* di Pondok Pesantren Al-Islam kemuja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan serta analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan metode *wetonan* dalam membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja memiliki tiga komponen penting dalam tahapan-tahapan pembelajaran kitab kuning, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penerapan metode *wetonan* dalam membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja dapat meningkatkan minat santri dalam belajar kitab kuning, dilihat dari aspek santri yang aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Sehingga, penerapan metode pembelajaran *wetonan* dalam membaca kitab kuning santri sangat penting dilakukan. Karena upaya ini dapat membantu santri untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab kuning. Sehingga pemahaman dari materi yang sudah dipelajari tidak hilang begitu saja dan juga dapat mengembangkan minat belajar santri yang tinggi.

### Keywords:

Wetonan Method  
Yellow Book  
Islamic Boarding School

### ABSTRACT

*The researchers took this problem because there were some obstacles in the implementation of the learning of the yellow book in the Pondok Pesantren Al-Islam Kharja, namely: first, the ability of the centri in understanding yellow books is still low because they have not understood the Arabic language. Second, the low-centered mastery of the study of the Yellow Book Third, the difficulty of reading and understanding the contents of yellow text So, we need a proper method of dealing with the problem. This research has several purposes, namely: First, to find out how to apply the method of wetonan in reading the yellow book of the centurion in the Pondok Pesantren Al-Islam Kulaja. The method used in this research is qualitative. In the collection of data, observation techniques, interviews, and documentation are used. As for processing techniques and data analysis, they are done with data reduction, presentation of data, and drawing conclusions. The results of this study show that in the application of the method of wetonan in the reading of the yellow book of the clergy in the Pondok Pesantren Al-Islam, worship has three important components in the stages of learning the yellow book, namely planning, implementation, and evaluation. The application of the wetonan method in reading the yellow book of the centurion in the Pondok Pesantren Al-Islam Kloja can increase the interest of centurions in the learning of yellow books, as seen from the aspects of centurians who are active in following learning in the classroom. so that the understanding of the material that has been studied does not just disappear and can also develop a high interest in learning.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

**Koresponden:**

Meliza Sentia,  
Email: melizaplaystore@gmail.com

**PENDAHULUAN**

Pendahuluan sedikit berbeda dari abstrak yang singkat dan ringkas. Pembaca perlu mengetahui latar belakang penelitian, yang paling penting mengapa penelitian dalam konteks ini penting. Apa pertanyaan kritis dalam penelitian? Mengapa Pembaca harus tertarik?. Berikut di bericontoh pengutipan<sup>1</sup> Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Sejalan dengan kemajuan ekonomi dan meningkatnya semangat religiusitas umat Islam, pesantren yang dulunya terkesan “kuno” dan dianggap tidak ada harapan baik apabila orang tua menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut, kini telah berubah menjadi lembaga pendidikan pilihan di hati masyarakat.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan bagi umat Islam, serta menjadi pusat dakwah dan pengembangan masyarakat di Indonesia. Adapun tujuan utama pondok pesantren adalah mendidik santri untuk menjadi manusia yang berkarakter Islami yang dengan ilmu agamanya mereka sanggup menjadi penyiar ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.<sup>2</sup> Bertepatan pada abad ke-14, pondok pesantren merupakan salah satu strategi dakwah bagi Wali Songo dalam menyiarkan agama Islam di tanah Jawa. Syekh Maulana Malik Ibrahim mengawali dakwah dan membimbing para santrinya dengan melalui sistem “Pondok Pesantren”.<sup>3</sup> Beliau membangun pondok pesantren dengan tujuan untuk menyiapkan calon generasi yang nantinya akan melanjutkan perjuangan dalam menyiarkan ajaran Islam ke seluruh tanah Jawa dan seluruh bumi Nusantara.

Pondok pesantren mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kesusastraan kitab-kitab yang dikarang oleh ulama-ulama salaf terdahulu. Sebuah lembaga pendidikan tidak layak disebut pondok pesantren tanpa adanya pembelajaran kitab kuning di dalamnya. Dalam pembahasan ini, kitab kuning sudah menjadi salah satu struktur nilai dalam kehidupan pondok pesantren. Pengkajian dan pembelajaran kitab kuning menjadi sangat fundamental dan menjadi ciri khas pembelajaran di pondok pesantren. Kitab kuning juga tidak hanya menjadi umbilikus tujuan, tetapi telah memegang teguh studi keislaman pondok pesantren dan menghiasi praktik keagamaan dalam berbagai macam bentuk kehidupan umat Islam.<sup>4</sup>

Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka yang kemudian dikenal dengan Al-Islam Kemuja juga menjadi perhatian peneliti. Pondok pesantren yang terdapat di Desa Kemuja tersebut terbilang tua dan memulai penggalakan Islam dengan ragam yang eksklusif. Pada mulanya bercorak, “*salaf*” mengajarkan tentang kitab-kitab kuning, yang kemudian beralih menjadi, “*Kholaf*” menganut kurikulum modern. Dalam mengamati perkembangan teknologi modern dan sains yang acapkali dianalogikan dengan Barat dikarenakan faktor-faktor tertentu, sehingga pondok pesantren terutama Al-Islam Kemuja penting memilih langkah yang tepat dengan membekali dirinya dengan faktor-faktor tertentu. Terlebih lagi pondok pesantren tidak sekokoh dulu yang dengan jumlah santrinya bermacam-macam serta bobot alumni sebagai tamatan lembaga tersebut mendapati degradasi. Antusiasme dan nilai-nilai positif kepesantrenan yang sangat unik dan khas diidentifikasi perlahan-lahan akan terkikis beriringan dengan melemahnya prinsip-prinsip yang dimiliki oleh lembaga pesantren. Sehingga, untuk memperkuat manajemen pengelolaan dan menggali kembali aspek-aspek inti tersebut harus dilakukan. Pondok pesantren tidak berdiri tiba-tiba dalam masa sejarah tertentu, melainkan melewati perjuangan dan pengorbanan yang panjang dari para pendirinya.<sup>5</sup>

Pondok pesantren merupakan wujud lembaga yang sejak lama memperlihatkan keberadaannya di negara Indonesia. Fakta ini secara tidak langsung memberikan perubahan bagi pondok pesantren dari zaman ke zaman. Diantaranya, yakni perubahan yang bersifat sistem non klasikal menjadi sistem klasikal. Perubahan ini terjadi dengan upaya memasukkan sistem madrasah pada pondok pesantren di berbagai tingkatan pendidikan mulai dari jenjang Ibtidaiyah (SD/MI), Tsanawiyah (SLTP/MTS), Aliyah (SLTA/MA) sampai dengan jenjang perguruan tinggi.<sup>6</sup>

Adanya perubahan sistem yang terjadi di pondok pesantren sama sekali tidak memberikan dampak pada metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Walaupun telah menggunakan sistem pendidikan seperti pada lembaga pendidikan formal, pondok pesantren mempunyai metode pembelajaran yang

<sup>1</sup> Admin, “Sampel Pengutipan,” *Lenternal* 1 no 1, no. 1 (2020): 1–10. (jenis dan ukuran font kutipan adalah Cambria, 8 pt)

<sup>2</sup> Fa’uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, (Surabaya: Alpha, 2006), hlm. 8.

<sup>3</sup> Lihat Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia Cet. III*, (Bandung: PT Al-Maarif, 2001), hlm. 263; dikutip dalam Umi Faridah, *Syekh Maulana Malik Ibrahim: Studi Tentang Islamisasi di Jawa* (Surabaya: t.p., 1997), hlm. 58.

<sup>4</sup> Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 25.

<sup>5</sup> Rusydi Sulaiman, *Mengenal Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja*, (Pangkal Pinang: Pustaka Fahema, 2016), hlm. 3-5.

<sup>6</sup> Rahardjo, M. Dawan, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 89.

eksklusif. Dalam penerapannya, pembelajaran kitab kuning menggunakan beberapa metode dalam penyampaian isi dan makna dari kitab kuning tersebut. Adapun beberapa metode yang digunakan adalah metode *wetonan/bandongan*, demonstrasi dan sorogan. Diantara beberapa metode tersebut, metode yang sering digunakan di pondok pesantren di Bangka Belitung, Khususnya di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja adalah metode *wetonan/bandongan*.

Metode *bandongan* atau *wetonan* adalah suatu metode dimana seorang kyai atau guru terlebih dahulu membacakan isi kitab dengan disertai maknanya dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Sedangkan para santri menulis makna yang telah disampaikan oleh kyai di dalam kitab yang dibawanya.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja selain menggunakan metode *sorogan* tetapi juga menggunakan metode pembelajaran *wetonan* dalam mengkaji kitab kuning. Terdapat beberapa masalah pokok yang peneliti dapatkan dari hasil observasi tersebut tentang membaca kitab kuning santri, diantaranya: *Pertama*, kemampuan santri dalam memahami kitab kuning masih rendah karena belum memahami bahasa Arab. *Kedua*, rendahnya penguasaan santri terhadap kajian kitab kuning. *Ketiga*, santri kesulitan membaca dan memahami isi kitab kuning. Sehingga, perlu sebuah metode yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut dan masalah ini juga tidak lepas dari peran seorang pendidik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Penerapan Metode *Wetonan* dalam Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja?
2. Bagaimana Minat Santri terhadap Penerapan Metode Pembelajaran *Wetonan* di Pondok Pesantren Al-Islam kemuja?

Sedangkan tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *wetonan* dalam membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja dan untuk mendeskripsikan bagaimana minat santri terhadap penerapan metode pembelajaran *wetonan* di Pondok Pesantren Al-Islam kemuja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sebagai tambahan khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam berupa penerapan metode *wetonan* dalam membaca kitab kuning.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Ustaz/Kyai

Memberikan informasi serta sebagai sumber acuan bagi Ustaz/Kyai mengenai penerapan metode *wetonan* dalam membaca kitab kuning santri di pondok pesantren Al-Islam Kemuja.

- b. Bagi Santri

Supaya santri dapat belajar secara efektif dan efisien serta tidak mudah bosan dalam belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

- c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan serta pengalaman baru tentang penerapan metode *wetonan* dalam membaca kitab kuning serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam menambah pengetahuan dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

## **METODE**

Berdasarkan dari judul yang diangkat peneliti yaitu "Penerapan Metode *Wetonan* dalam Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja" maka untuk memahami sebuah fenomena secara menyeluruh maka perlu memahami segenap konteks dan melakukan analisis yang bersifat menjabarkan atau deskriptif.<sup>8</sup> Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan menyeluruh tentang berbagai fenomena dan asas sosial yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga nampaklah ciri-ciri, sifat, karakter, dan model dari fenomena tersebut.<sup>9</sup> Kemudian peneliti mengumpulkan data dengan cara: (1) observasi, yaitu suatu proses atau tindakan pengambilan data atau informasi melalui media pengamatan. Observasi juga dapat diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data yang dimana seorang peneliti harus turun langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena-fenomena yang berkaitan dengan tempat, ruang, kegiatan, pelaku, peristiwa, waktu, dan tujuan. (2) wawancara, yaitu Wawancara merupakan proses tanya

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 54.

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), hlm. 25.

<sup>9</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 39.

jawab dalam suatu penelitian yang berlangsung antara dua orang atau lebih dengan bertatap muka dan mendengarkan langsung keterangan-keterangan atau informasi-informasi.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan Pimpinan Pondok Pesantren, Kepala Madrasah Salafiyah, Ustadz/Usatdzah dan santri. (3) dokumentasi, yaitu proses pengumpulan informasi dalam bentuk catatan mengenai berbagai peristiwa pada suatu kegiatan tertentu.<sup>11</sup> Hal ini dilakukan dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti majalah, buku, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, notulen dan lain sebagainya.

Teknis analisis data dapat dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mengenai data yang memiliki sifat kualitatif dapat digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang sesuai kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan.<sup>12</sup> Reduksi data merupakan proses seorang peneliti perlu melakukan telaah awal terhadap data-data yang telah dihasilkan dari memilih hal-hal pokok, merangkum, serta memfokuskan pada hal-hal penting. Mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Sehingga, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan juga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya dengan melakukan pencarian apabila diperlukan.<sup>13</sup> Penyajian data dapat dilakukan setelah data dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan berhubungan antar kategori. Penyajian data merupakan proses mengklarifikasikan data sesuai dengan kelompok dari reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk laporan yang sistematis dan mudah dipahami.<sup>14</sup> Penarikan kesimpulan merupakan langkah untuk meringkas data dalam bentuk kesimpulan sehingga peneliti dapat melihat hasil data apa saja yang telah diperolehnya dan juga dapat mendukung penelitiannya serta menjawab permasalahan awal yang telah dirumuskan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, yang *pertama* menyusun kesimpulan sementara, akan tetapi dengan bertambahnya data maka perlu melakukan verifikasi data, yakni dengan cara mempelajari kembali data-data yang ada. *Kedua*, menarik kesimpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai. Penarikan kesimpulan ini dapat dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terdapat dalam masalah penelitian secara terstruktur.<sup>15</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua pokok bahasan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu: *Pertama*, untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *wetonan* dalam membaca kitab kuning santri. *Kedua*, untuk mengetahui bagaimana minat santri terhadap metode pembelajaran *wetonan*. Pemaparan hasil penelitian dan pembahasan ini merupakan pengolahan dari data observasi dan wawancara narasumber yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan teori yang relevan dan menggunakan teknik analisis data yang sesuai dengan teknik penelitian yang berlaku sehingga dapat diperoleh sebuah kajian yang ilmiah.

### A. Penerapan Metode Pembelajaran *Wetonan*

Berkaitan dengan penerapan metode *wetonan* dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Islam kemuja didapatkan dari hasil observasi bahwa, penerapan metode *wetonan* ini dilaksanakan di ruangan kelas. Untuk sarana dan prasarana seperti gedung, kantor belum tersedia. Sehingga, sifatnya masih pinjaman ke Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Karena ruang lingkungannya pesantren maka siapapun di dalamnya boleh untuk menggunakan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan madrasah salafiyah tersebut.

Penerapan metode *wetonan* di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa sebelum melakukan pembelajaran ustaz/ustazah mempersiapkan terlebih dahulu tahapan-tahapan yang dilakukan supaya pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Terdapat tiga komponen penting dalam tahapan-tahapan pembelajaran kitab kuning, yaitu:

#### 1. Perencanaan dan Persiapan

Hasil wawancara mengenai persiapan awal dalam penerapan metode *wetonan* dalam membaca kitab kuning adalah bahwa pondok pesantren Al-Islam Kemuja mengadakan rapat koordinasi yang dilaksanakan oleh guru bidang studi, kemudian mencari dimana letak kelemahan-kelemahannya santri sehingga dapat menyesuaikan dengan metode yang akan dipilih kemudian merangkum apa saja kisi-kisi pelajaran, metode-metode yang akan disampaikan sesuai dengan tingkatan masing-masing, seperti diadakan perkumpulan materi kemudian dirumuskan menjadi suatu materi pelajaran di salafiyah. Yang kebetulan suatu pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditentukan dan sesuai dengan klasifikasi kelas masing-masing setelah menunjang bagaimana keberhasilan di

<sup>10</sup> Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 186.

<sup>11</sup> Sunyono Danang, *Metode dan Instrumen Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, CAPS (Yogyakarta, 2013), hlm. 64.

<sup>12</sup> Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 247.

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 247.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 247.

<sup>15</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 173.

salafiyah itu sendiri dengan metode *wetonan* tersebut. Artinya tidak dipaksa dengan berbagai macam ilmu, tapi dilihat kondisi dan keadaan anak itu sendiri sesuai dengan kemampuannya dan sesuai dengan tingkatan kelasnya. Hal ini adalah salah satu tahapan dalam mempersiapkan materi pembelajaran metode *wetonan*.

Tahap awal dari pembelajaran kitab kuning adalah perencanaan dan persiapan. Pada tahap ini ustaz/ustazah menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa yang harus dipersiapkan adalah ilmu alat termasuk *nahwu* dan *shorof* adalah langkah awal. Awal dari menguasai kitab kuning karena itu adalah dasarnya. Apabila tanpa menguasai ilmu alat seperti *nahwu* ataupun *shorof* maka nantinya tidak bisa apa-apa dan itu adalah langkah pertama. Dalam bahasa Arab terdiri dari beberapa unsur, diantaranya ada *nahwu*, *shorof*, *balaghoh*, *mantiq* dan lain sebagainya maka dalam ruang pembelajaran itu disebut bahasa Arab secara madrasah, akan tetapi dalam salafiyah itu adalah dasar. Seperti *nahwu* dasarnya *Jurumiyah*, dan *shorofnya* *Tashrif/Amtsilatut Tashrifiyah* itu harus dengan cara dihafal dan harus teliti dan menguasai awalnya.

Persiapan pembelajaran kitab kuning tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang akan digunakan. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran kitab kuning adalah seperti kitab yang akan dipelajari, pensil atau pena, buku untuk mencatat kalimat-kalimat penting dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa dalam sarana dan prasarana hal utama yang harus dipersiapkan adalah kitab yang akan digunakan, diantara kitab tersebut ada kitab yang asli (kitab kuning tulen), dan juga terdapat kitab terjemahan karena seorang ustaz/ustazah harus mencocokkan terjemahan tersebut dengan kitab-kitab terjemahan lainnya yang kemungkinan terdapat arti dari kitab yang kurang paham dan sebagainya. Kemudian tidak terlepas dari media yang digunakan seperti alat tulis, buku dan sebagainya.

## 2. Pelaksanaan

Hasil wawancara mengenai pelaksanaan metode *wetonan* dalam pembelajaran kitab kuning santri karena masih awal-awal dapat dikatakan belum maksimal. Sebagaimana metode yang diterapkan di Madrasah Salafiyah Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja adalah metode *wetonan* dan *sorogan*. Jadi *wetonan* ini seperti kitab-kitab dasar yang memang kajiannya memerlukan guru yang senior kemudian juga dengan alokasi waktu yang memadai, berbeda dengan metode *sorogan* artinya untuk melatih santri untuk membaca kemudian juga memaknai dengan secara mendetail adalah lebih tepatnya dengan menggunakan metode seperti *wetonan*.

Proses penerapan metode *wetonan* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja dilaksanakan dengan seorang ustaz/ustazah membaca kitab kuning dengan mendikte harokat terlebih dahulu, menterjemahkan kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan makna dari isi kitab kuning tersebut. Sedangkan santri secara keseluruhan mengikuti penjelasan dari seorang ustaz/ustazah dengan memberikan harokat pada kitab mereka masing-masing dan memberikan catatan-catatan tertentu pada buku yang telah mereka bawa atau bisa juga dicatat pada kitab kuning mereka. Sehingga buku atau kitab tersebut banyak berisi catatan-catatan penting yang berhubungan dengan kalimat-kalimat atau kata-kata yang belum mereka pahami dari pembelajaran tersebut.

Penerapan metode *wetonan* di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja dilaksanakan setiap tiga malam dalam satu pekan, yakni setiap, malam Selasa, malam Rabu dan malam Kamis dengan alokasi waktu dari jam 19.45 WIB sampai jam 22.00 WIB. Setiap satu malam dengan dua materi yang berbeda dan akan diajarkan oleh ustaz/ustazah yang berbeda pula pada setiap materinya. Sehingga akan terjadi variasi yang menarik dalam pembelajaran, karena ustaz/ustazah yang mengajarkan berbeda pada setiap materi.

## 3. Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara mengenai evaluasi penerapan metode *wetonan* dalam pembelajaran kitab kuning santri dengan pengampu kajian kitab kuning ustaz Abi Apriyadi beliau menyatakan bahwa dalam evaluasi pembelajaran kitab kuning ustaz/ustazah akan melakukan ulangan harian, misalnya pertemuan pekan lalu kemudian akan dievaluasi pada pertemuan selanjutnya. Biasanya ustaz/ustazah akan mengulang kembali materi yang disampaikan sebelumnya. Kemudian para santri akan ditanya siapa yang mau menjawab pertanyaan dipersilakan tunjuk tangan dan sebagainya. Dalam evaluasi secara keseluruhan Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja akan melaksanakan ujian akhir semester setiap satu semester satu kali. Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat kemampuan santri tersebut bagaimana dari hasil belajar yang telah dilakukan selama satu semester.

Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja melaksanakan evaluasi pembelajaran kitab kuning paling sedikit dilaksanakan enam bulan sekali disamping melaksanakan ulangan harian atau mengevaluasi pelajaran pekan sebelumnya. Sistem pelaksanaan ujiannya terdiri dari dua sistem, yakni: *Pertama*, Penilaian Akhir Semester yang dilaksanakan di penghujung semester dengan bentuk ujian tertulis. *Kedua*, ujian terbuka yang dilaksanakan pada kelas akhir secara lisan dan terbuka. Apabila terdapat santri yang sudah mampu atau menguasai pelajaran di kelas sebelumnya, maka otomatis akan dinaikkan kelasnya pada kelas yang lebih tinggi atau biasa disebut dengan sistem loncat kelas.

### **B. Minat Santri Terhadap Metode Pembelajaran *Wetonan* Dalam Membaca Kitab Kuning**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwasanya ustaz/ustazah selalu mengutamakan minat belajar santri dengan cara memotivasi santri supaya minat dalam belajar. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di lapangan bahwa pertama-tama seorang ustaz/ustazah memberi motivasi supaya santri mulai menghafal dan memahami metode-metode yang akan disampaikan karena hal itu merupakan alat utama sehingga dapat memberikan semangat kepada mereka dengan bermacam-macam langkah-langkah guru masing-masing apakah diberi *reward-reward* atau diberi piagam sebagai penghargaan supaya mereka lebih giat dan semangat dalam menerima pelajaran dengan metode *wetonan* tersebut. Sehingga sistemnya adalah sistem menggembirakan anak bukan menakut-nakuti anak karena mereka bisa artinya mereka senang untuk mempelajari kitab-kitab kuning tersebut dengan menguasai metode yang digunakan. Sehingga ada langkah-langkah untuk mereka lebih berusaha dengan diberi hadiah, piagam dan penghargaan-penghargaan yang lainnya untuk menunjang daripada perkembangan anak dari pembelajaran Islam dengan menggunakan metode *wetonan* tersebut.

Hal utama yang dilakukan oleh ustaz/ustazah dalam menumbuhkan minat belajar pada santri adalah dengan cara memberikan motivasi kepada mereka. Dengan memberikan penghargaan bagi santri berprestasi tentunya akan menjadi salah satu jalan untuk menumbuhkan minat santri dalam belajar kitab kuning. Ustaz/ustazah yang profesional tentunya dapat menerapkan metode yang menyenangkan pada saat pembelajaran. Dengan berbagai macam pengalaman yang dimiliki oleh ustaz/ustazah pada saat mereka belajar di pesantren mereka dulu tentunya dapat diterapkan pada saat mengajar di kelas. Karena santri dapat menyukai pembelajaran kitab kuning apabila ustaz/ustazah dapat menyampaikan materi dengan menarik. Dengan sistem metode *wetonan* yang selalu mengulang materi yang telah dipelajari, maka akan lebih memudahkan santri dalam mengingat materi yang telah diajarkan. Sehingga dengan penerapan metode *wetonan* dalam mengkaji kitab kuning dapat membantu santri dalam mengingat materi yang telah dipelajarinya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah yang diangkat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *wetonan* dalam membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja sebelum melakukan pembelajaran ustaz/ustazah mempersiapkan terlebih dahulu tahapan-tahapan yang dilakukan supaya pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Terdapat tiga komponen penting dalam tahapan-tahapan pembelajaran kitab kuning, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode *wetonan* merupakan metode yang dapat mempermudah santri dalam menguasai kitab kuning serta santri dapat lebih mudah dalam mengingat materi pembelajaran. Hal ini terbukti dari pertemuan selanjutnya ustaz/ustazah menanyakan kembali materi yang telah dipelajari santri pun aktif dalam menjawab pertanyaan dari ustaz/ustazah.
2. Penerapan metode *wetonan* dalam membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja dapat meningkatkan minat santri dalam belajar kitab kuning, dilihat dari aspek santri yang aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Sehingga, penerapan metode pembelajaran *wetonan* dalam membaca kitab kuning santri sangat penting dilakukan. Karena upaya ini dapat membantu santri untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab kuning. Sehingga pemahaman dari materi yang sudah dipelajari tidak hilang begitu saja dan juga dapat mengembangkan minat belajar santri yang tinggi.

### **REFERENSI**

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Danang, Sunyono. 2013. *Metode dan Instrumen Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, CAPS. Yogyakarta.
- Dawan, Rahardjo. M. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

- Margono, S. 2033. *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Subhan, Fa'uti. 2006. *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*. Surabaya: Alpha.
- Sulaiman, Rusydi. 2016. *Mengenal Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja*. Pangkal Pinang: Pustaka Fahema.